

## BAB. VI

### I N T E R P R E T A S I

#### A. PENDAHULUAN

Sebagai tindak lanjut dari proses analisa data, maka dilakukan interpretasi sehingga data yang telah ditemukan di lapangan setelah dianalisa akan semakin jelas dan tidak menimbulkan chaos, sebab interpretasi merupakan upaya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan kategori dan mencari korelasi dengan berbagai konsep. Interpretasi lebih merupakan gambaran atas pandangan peneliti, bukan merupakan suatu kebenaran.

Dari data yang dihasilkan di lapangan, dengan pendekatan penelitian kualitatif terutama dengan menggunakan analisa prounded. Jadi sebagai penelitian yang menggunakan metode kualitatif maka dalam menganalisa data yang menggunakan analisa grounded atau analisa komparasi konstan menurut istilah Sanafiah. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa hasil temuan yang telah dikemukakan lalu dibandingkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan hasil temuan tersebut. Menurut Glaser dan Strauss, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong ( 1991 : 37 ) disebutkan bahwa teori itu berangkat dari sebuah penelitian empiris (substantif ) tertentu yang berbeda-beda. Pemahaman mengenai generalisasinya hanya dikhususkan pada settingnya. Jadi teori ini hanya berlaku pada ruang dan lingkup obyek penelitian.

Dari sini perlu kiranya peneliti tampilkan dalam analisa atau dalam interpretasi data ini yaitu data yang dilakukan dalam suatu proses. Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan analisa sudah dimulai saat pengumpulan data yang pertama dan dilakukan secara intensif dalam arti setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian. Upaya ini sesuai dengan harapan yang diinginkan, seperti yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (1991 : 104) bahwa agar analisa data dan penafsirannya agar secepatnya dilakukan dan jangan sampai menunggu data menjadi basi atau dingin.

Disamping itu peneliti mencoba mengumpulkan beberapa kajian pustaka yang masih berkaitan erat dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian ini. Jadi mengingat temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori yang sudah digeneralisasikan, dengan harapan akan di dapat suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud yang dilakukannya dalam penelitian ini.

#### B. BEBERAPA HASIL TEMUAN

Dari penelitian yang dilakukan mengenai pemanfaatan seni mamaca oleh Kyai Sirajuddin di desa Pagarbatu, kecamatan Saronggi, kabupaten Sumenep, maka peneliti menemukan beberapa temuan, sebagai berikut :

1. Keberhasilan pengembangan dakwah Islamiyah di desa Pagar batu, Kec. Saronggi, Kab. Sumenep dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, dititik beratkan pada upaya penggunaan seni mamaca sebagai media yang tepat disamping media lainnya.
2. Sebagai salah satu media yang dimanfaatkan dalam aktifitas dakwah oleh Kyai Sirajuddin telah banyak membantu proses pemahaman dan pengamalan agama terutama tentang nilai akhlakul karimah bagi masyarakat desa Pagarbato - Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

#### C. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa dalam interpretasi data yang menggunakan analisa grounded theory dilakukan upaya konfirmasi atau komparasi antara temuan dengan teori, dimana hal tersebut tidak terlepas dari setting penelitian yang menjadi kajian peneliti. Walaupun mengenai konfirmasi antara temuan dengan teori yang telah disebutkan dalam bab kategorisasi, namun kali ini merupakan penjelasan lebih lanjut dan tidak menutup kemungkinan peneliti mengemukakan teori lain sebagai pendukung yang masih relevan dengan penelitian yang diangkat.

Sebelum berbicara lebih jauh tentang konfirmasi teori dengan temuan, tidak ada salahnya jika peneliti kemukakan sekilas tentang seni sebagai bahan dasar dalam kajian seni mamaca, disamping penjelasan-penjelasan sebelumnya.

Manusia disamping dibekali akal, juga di beri rasa dan nafsu. Apabila rasa dan nafsu tidak sejalan dan serasi dengan pikir, maka akan mengguncang kehidupan. Sebab akal bukan satu-satunya potensi yang dapat memecahkan segala persoalan hidup. Maka disini unsur seni dapat mempengaruhi keserasian fungsi kejiwaan, karena seni merupakan manifestasi dari pikiran, perasaan, kemauan dan karsa manusia yang dapat mempengaruhi syarat-syarat estetis. Disamping itu seni hendaknya perlu di tuntun oleh wahyu dalam upaya menghilangkan kemungkinan adanya kelainan yang ditimbulkan bertentangan dengan nilai-nilai mutlak yang memberikan mudarat baik kepada agama, jiwa akal dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Isa Anshori (1991 : 164 ) bahwa seluruh kehidupan yang dituntun oleh petunjuk wahyu, membentuk diri mu'min menjadi manusia budaya. Hasil segala karya dan cipta kaum mu'min, kebudayaan dan kesenian, segala isi dan coraknya tidak mungkin terlepas dari norma dan ukuran wahyu Ilahi. Wahyu itu sendiri telah mencetak otak dan benak, hati dan budinya, pikiran dan perasaannya.

Menurut Hasan Langgulung (1985:204) bahwa seni merupakan imitation of life yang menghendaki dipahaminya - message yang disampaikan kepada orang lain dibalik bentuknya yang indah. Oleh karena itu seni merupakan potensi cukup besar untuk dapat diabdikan buat kepentingan agama, sosial kemanusiaan, dan bidang kehidupan lainnya.



Selama abad jahiliyah sebelum Islam, puisi arab mengikuti slogan " seni demi seni " dan puisi demi puisi ". Meskipun begitu, puisi - puisi dari beberapa penyair " Jahiliyah " seperti " Imroatul Qays " dipandang termasuk elegi - elegi paling indah di dunia. Tetapi jenis puisi yang digubah menurut slogan dan indah serupa ini, yakni kriteria " puisi demi puisi ", di serang habis - habisan oleh Islam. ( Ali Syari'ati ; 1992 : 81 ).

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Al - Qur'an surat Asy Syu'araa' ayat 224 - 225, yang berbunyi :

(التحرۃ ۲۲۵-۲۲۴) وَالشُّرَاءُ يَبْتَغِيهِمُ الْخَاوُونَ ۖ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ

Artinya : " Dan penyair - penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. ( QS. Asy - Syu'araa' : 224 - 225 )

Dalam ayat 225 yang dimaksud dengan ayat ini bahwa sebagian penyair - penyair itu suka mempermainkan kata - kata dan tidak mempunyai tujuan yang baik tertentu dan tidak mempunyai pendirian.

Selanjutnya Ali Syari'ati melanjutkan bahwa secara - praktis dan ideologis kaum muslimin menentangnya sehingga ia tidak mampu bangkit lagi. Meskipun setelah Islam, penyair - penyair jahiliyah itu tidak berhenti menggubah puisi untuk dirinya sendiri, toh mereka seperti dikatakan Thaha Husayn tak mampu lagi mengangkat kepala mereka dari jubah aristok -

ratnya dalam menghadapi logika Islam yang merakyat.

Penyair - penyair yang kini di kenal sebagai jahili - yah ini sesungguhnya bukan lagi penyair - penyair jahiliyah hanya saja adalah sejumlah penyair muslim yang mengubah - bait - bait puisi demi puisi. Karena itu ruh Islam lalu menolak mereka. Tentang jenis puisi ini, Nabi Islampun pernah berkata, " hati seseorang lebih baik terisi kotoran ke timbang puisi ".

Terkait dengan kenyataan tersebut Ahmad Amin ( 1987 : 293 ) mengemukakan bahwa yang harus menjadi program kita - ialah tugas seorang sastrawan wajib memberi manfaat kepada dunia, goresan tintanya harus membangkitkan semangat, bukan bertugas menyenangkan atau memuaskan orang - orang hartawan - dan bukan pula menjadi alat hawa nafsu atau hiburan.

Sastrawan yang bertugas seperti tersebut belakangan - ini adalah sastrawan yang terjungkir balik atau sastrawan - yang sudah di sunglap. Dewasa ini di barat dan timur, sastra membuat wanita sebagai Tuhan yang di puja - puja melalui puisi, prosa dan novel. Wanita dielu-elukan dengan nyanyian, ke cantikannya diceritakan panjang lebar dan ditempatkan pada kedudukan yang agung dan suci.

Demikian pula dengan kesenian, ia menggambarkan wanita dalam berbagai coraknya, warna dan adegan di surat kabar, majalah, buku - buku ; seolah - olah di dunia ini tidak ada apa - apa juga selain wanita dan wanita.

Jika terdengar pada telinga kita kata dakwah, maka konotasi yang ada adalah gambaran seorang yang berdiri di atas podium, menyampaikan pesan - pesan pidato dihadapan masyarakat ( jama'ah ) yang banyak jumlahnya. Konotasi tersebut tidaklah salah tetapi juga tidak betul, gambaran tersebut hanyalah merupakan salah satu metode dakwah yang sering di pakai orang karena kepraktisan dan keumumannya . Lagi pula dakwah dengan metode tersebut sudah di kenal dan dipakai orang sejak dahulu kala. ( Slamet Muhaemin,1990:29)

Dengan demikian, dakwah adalah suatu usaha yang di motivisir oleh iman dalam rangka menggiring manusia kearah mengaktualisasikan ajaran Islam atas dasar arifan lidzaman yaitu mengetahui secara mendalam terhadap situasi dan kondisi medan yang dihadapi.

Menurut Jamaluddin Ancok dan Fuat Anshori (1994:39 ) bahwa ada tiga faktor yang sangat menentukan keberhasilan - dakwah, yaitu :

1. Siapakah yang menyampaikan dakwah ( komunikator )
2. Tehnik penyampaian dakwah ( komunikasi )
3. Siapakah penerima pesan ( audience )

Relevansi dari pernyataan tersebut, kiranya perlu di beri pendekatan yang mencerminkan kenyataan yang jelas. Dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun manusia muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus secara terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya.

Dalam aktifitas dakwah dengan strategi yang dipergunakan, seorang da'i hendaknya memperhatikan beberapa azaz - azaz dakwah dan memiliki pengetahuan - pengetahuan yang erat hubungannya dengan azaz-azaz tersebut. Azaz - azaz dakwah yang di maksud sebagaimana di tulis Asmuni Syukir (1983 : 32 - 33 ) adalah :

1. Azaz Filosofis : azaz yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
2. Azaz Kemampuan dan keahlian Da'i
3. Azaz Sosiologi : azaz yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
4. Azaz Psikologis : azaz ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter ( kejiwaan ) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan ( rohaniah ) tak luput dari masalah - masalah psikologis sebagai azas ( dasar ) dakwah.
5. Azaz Efektifitas dan Efisiensi, maksudnya adalah dalam aktifitas dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit - dapat memperoleh hasil semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.



Dengan melihat dan memperhatikan betapa rumit dan sulitnya serta banyaknya obyek dakwah, maka sudah saatnya umat Islam menyusun kembali pola strategi dan bentuk dakwah yang tepat untuk dihadirkan dihadapan mereka, sehingga tampak adanya benang hijau antara pesan dan obyek dakwah.

Adapun yang dijadikan landasan ideal dalam pelaksanaan dakwah adalah firman Allah SWT :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْجِنِينَ (النحل ١٢٥)

Artinya : " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka - dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan - Mu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125 )

Bertitik tolak dari ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa dalam usaha mengajak dan menyeru manusia ke jalan - yang diridloi Allah harus melalui tiga pedoman ; bijaksana-pendidikan dan tukar pikiran dengan beretika.

Jadi ayat diatas menurut Amin Rais ( 1991 : 24 ) se cara imperatif menyuruh setiap manusia (muslim ) untuk me nyeru umat manusia ke jalan Tuhan dengan bijaksana, nasehat- yang baik dan argumentasi yang jitu. Ayat diatas menunjuk - kan kepada kita cara - cara yang baik untuk mengajak hamba hamba Allah ke jalan-Nya dan tidak ada sedikitpun konotasi bahwa dakwah Ilallah atau dakwah Ila Sabilillah tidak dian- jurkan lewat paksaan, apalagi kekerasan.

Kesenian atau mekanisme kebudayaan, menurut Halim H.D ( Surabaya Post, 28 Mei 1995 ) hampir boleh menunjukkan dirinya kepada suatu ritus yang berkaitan dengan usaha menjaga - keseimbangan " penyelamatan diri " yang kesemuanya bersumber dari suatu pandangan hidup yang menyatukan antara kehidupan-jagad kecil dengan jagad besar.

Tetek bengek dari ritus yang dijalankan berujung pada suatu puncak keprihatinan ( ultimate concern ) kepasrahan - yang mendekati total kepada sang Pencipta, dalam wujud ekspresi kesenian yang berkaitan dengan sistem religi lingkungannya.

Dalam konteks dakwah, seni musik atau seni suara dapat dimasukkan unsur - unsur keagamaan, sekalipun tidak secara formal legalistik. Caranya tentu saja tergantung pada jenis musik yang digunakan. Sebaba kalau kita paksakan dengan memasukkan secara langsung, misalnya dengan ayat - ayat Al-qur'an atau hadits nabi terhadap jenis musik yang kurang memungkinkan seperti musik keroncong, tidak mustahil akan menurunkan atau bahkan merusak nilai seni yang ada pada musik itu sendiri. Jadi unsur dakwah bisa tetap masuk, namun nilai seninya juga tidak rusak dan tetap enak di dengar.

Dalam lagu modern seperti sekarang ini juga ada yang memasukkan unsur dakwah didalamnya, tanpa mengurangi nilai seninya. Lagu " Duh Engkang " misalnya yang dinyanyikan - Itje Trisnawati yang pernah meraih best seller dalam kaset edarannya dan hasilnya cukup terbukti dengan berdirinya Mes

jid megah di Tasik Malaya. Dari kata-kata yang ada dalam -  
 syair lagu tersebut, diantaranya mengandung ajaran tentang  
 harta yang sebenarnya merupakan amanat dan titipan Tuhan -  
 yang perlu disyukuri dengan memanfaatkannya untuk kepenting-  
 an orang banyak. Atau lagu " Nang Neng Nong " yang dinyanyi-  
 kan oleh artis dan pencipta yang sama pula. Perhatikan kuti-  
 pan - kutipan kata - kata yang ada dalam lagu tersebut :

.....

Reff :

Besarliah besar kau menjadi besar  
 jadilah orang kecil  
 di mata Tuhan  
 Hina dipandang, orang terpandang  
 Tetapi jangan hina karena tak iman  
 Menangislah anakku  
 di dalam hidupmu  
 tapi jangan kau menangis  
 dalam kuburmu

Dipahami secara bebas bait-bait diatas, mengajarkan -  
 manusia bahwa merasa dirinya kecil dihadapan Tuhan, akan me-  
 ningkatkan keimanan dan merasa hina jika tidak memiliki iman  
 dalam dirinya. Kemudian mereka tetap konsisten dengan tuntu-  
 nan - Nya dalam mengarungi kehidupan , sebagai bekal mengha-  
 dapi kehidupan kekal, dimana tangis penyesalan sudah tidak  
 berguna lagi. Dan tidak berkecil hati terhadap kenyataan hi-  
 dup yang dihadapi, meskipun dari sudut kacamata spekulatif -  
 sebagian manusia menganggap hina. Dalam kehidupan dunia ini  
 diharapkan memperbyak introspeksi diri terhadap sikap dan  
 prilaku yang dilakukan.

Atau dalam lagu aliran Slow Rock " Cahaya Hidupku " cip. Deddy Dores yang disenandungkan Lady Avisha, yang selalu bertengger pada peringkat pertama dalam lagu-lagu terpopuler di tahun 1995 pada beberapa stasiun radio. Lagu ini mengungkapkan tentang hakekat manusia dan Tuntunan Tuhan- serta kasih sayang-Nya sebagai satu kesatuan yang saling - terkait dalam mengarungi atmosfir kehidupan ini. Tanpa cahaya dan cinta kasih, ibarat malam tanpa bintang dan rembulan gelap gulita, terlenta dan terluka. Pada bagian Reff. lagu ini menggambarkan sosok manusia (atau pencipta lagu) yang selama ini melupakan Tuhan, namun Dia tetap dalam sifat rahman dan rahim-Nya, tersenyum dan tersenyum. Perhatikan bagian yang dimaksud di bawah ini :

.....

Reff.

Kemarin aku melupakan-Mu  
Kemarin aku tak ingat Kamu  
Namun Engkau tersenyum  
suci-Nya cinta-Mu  
Dan kini sampai akhir hidupku  
ku mohon, jangan tinggalkan aku  
slalu dekat dengan-Mu  
Engkau-lah sgalanya, cahaya hidupku.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Islam mendorong perkembangan seni. Keduanya memiliki sejarah sendiri yang khas, bahkan mendorong kehidupan seni kuat dan menempatkannya begitu sentral. Seni dapat juga diabdikan untuk kepentingan agama, termasuk seni mamaca yang semasa wali songo digunakan untuk dakwah Islamiyah. Tidak hanya sebagai tontonan (hiburan) melainkan juga tuntunan.



Menurut Ahmad Wahib ( 1981 : 228 ) bahwa pertemuan dengan dunia seni selalu mengelektifisir jiwa kita dengan renungan-renungan yang lebih berberti tentang manusia dan kemanusiaan, tentang keterjalinan manusia dengan alam dan sejarah dan makna-makna kudus yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia yang terjadi dalam jiwa berkat rangsangan - rangsangan yang diterimanya dalam pertemuan tadi sebagai bantuan dalam meningkatkan kemampuan berdialog dengan kehidupan dan berkat wasiat-wasiat kejiwaan yang dihisap - dan dicerna dalam mewarisi dan mengkaji karya-karya seni

Islam pada dasarnya membenarkan seni dengan berbagai cabangnya, senyampang tidak melalaikan Allah dan tidak menimbulkan kemungkaran. Bahkan seni dapat dijadikan alat untuk memotivisir ke arah melaksanakan atau menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebagaimana seni mamaca sebagai upaya manusia yang diproduksi oleh para wali, untuk mengendalikan lingkungannya, baik jasmani maupun rohani sejalan dengan tujuan dakwah Islamiyah. Aktifitas dan kreatifitas para wali ini, bukanlah upaya yang sia-sia tanpa makna keberhasilan. Bahkan pola pikir para wali dalam menentukan strategi dan media dalam kegiatan dakwah untuk masa sekarang dan yang akan datang perlu kita analisa dan sikapi lebih lanjut.

Pengakuan seni oleh Islam tidak lepas dari fitrah-manusia yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara-

unsur-unsur pikir, rasa dan karsa serta karya. Dari seni fungsinya dapat menjadi media atau alat mensyukuri nikmat Allah, dimana Allah telah menganugrahi manusia berbagai potensi baik potensi rohani maupun potensi indrawai (mata, telinga, dan lain-lain) fungsi seni disini ialah menghayati sunnah Allah, baik pada alam maupun pada yang terdapat pada kresi manusia. (Sahal Mahfudh, 1994 : 139 )

Pengakuan Islam terhadap seni dapat dilihat pada pribadi Rasulullah, sekalipun beliau bukan seorang seniman atau penyair, namun dalam kehidupannya sangat akrab dengan dunia seni (syair), mengingat pada waktu itu syair tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang arab, bahkan syair dijadikan senjata untuk menentang ajaran Islam, maka beliau merasa perlu untuk melawannya dengan hal yang serupa yaitu melalui seni syair.

Kenyataan tersebut dapat dilihat pada diri Nabi - begitu menghormati dan memuji Hasan sang penyair sampai-sampai belum pernah terjadi pujian dan penghormatan seperti itu, bahkan kepada syuhada dan mujahidin sekalipun. Dari dua sahaya yang dikirimkan penguasa Mesir untuk Nabi, menurut Ali Syari'ati (1992:82-83) beliau memilih Mariah dan menikahkan Hasan dengan Sirin. Dalam kesempatan lain nabi memberikan Istana yang diterima nabi dari seorang bangsawan sebagai hadiah, kepada Hasan sekalipun beliau berhasrat memiliki tempat tinggal musim panas didekat Madi

nah. Inilah satu-satunya istana yang boleh jadi dimiliki - Nabi, tetapi beliau memberikannya kepada Hasan.

Dalam kesempatan lain, Nabi menanggalkan jubahnya - dan kemudiannya memberikannya kepada Kaab ibnu Zubayr sebagai pujian atas puisinya. Dan Nabi yang mengatakan kotoran lebih baik ketimbang puisi pernah menyatakan, " Sesungguhnya dari puisi memancar hikmah". Dan sekali lagi, ketika memuji puisi-puisi Hasan, beliau berkata " sungguh, Ruh Kudus- telah mengilhami lidahmu ".

Lebi lanjut Ali Syari'ati mengatakan bahwa puisi yang didukung oleh Nabi dan Islam adalah puisi yang bertanggung jawab dan mempunyai komitmen kepada rakyat dan memberikan pencerahan dan keselamatan kepada massa. Karena itu ia berharap agar sebagai seorang penyair atau seniman mesti menjelaskan tugas dan sikap dalam hubungannya dengan rakyat serta menandai batas-batas ideologi, sebab seorang-seniman yang bebas tak lain adalah seorang penipu.

Kesenian di dunia Islam, berkembang sejak masa Daulah Umawiyah yang kemudian dilanjutkan pada masa Abbasiyah. Di berbagai kota banyak berdiri pabrik alat-alat dan sekolah musik. Para penemu dan pencipta alat-alat musik banyak bermunculan waktu itu tercatat nama-nama Yunus Al-Khatib - Khalil bin Ahmad, Ibnu An Nadiem, Al Waushili, Hunain ibn-Ishak dan lain-lain. Pengaruh musisi muslim juga mewarnai seni musik di India. Pada abad VII H di Delhi terkenal seorang

rang musisi besar Amir Khusron. Lagu-lagu ciptaannya me-  
nempatkannya dideretan depan musik Klasik India. Ini me-  
nunjukkan bahwa kaum muslimin memegang kendali musik In-  
dia. ( MPA, No. 70 - Juli 1992 )

Al-qur'an sendiri, disamping memiliki bahasa anali-  
tik, juga mengandung bahasa estetik, sebagaimana dikata-  
kan Munawar Khalil (1952 : 69 ) yang berkaitan dengan ke-  
halusan dan keindahan bahasa Al-qur'an yang menyebabkan  
bangsa Arab umumnya lemah menghadapi bahasa Al-qur'an, pa-  
dahal bangsa Arab, terutama Quraisy pada waktu itu menem-  
puh alam kemajuan tentang bahasa dan kesusastraan Arab .  
Hal ini terjadi karena bahasa Al-qur'an sangat fasih dan  
baligh.

Dengan demikian, keberadaan seni dalam segala je-  
nisnya atau wujudnya memiliki kekuatan besar dalam upaya  
menyampaikan pesan yang beraneka ragam, karena sebagai -  
salah satu cara untuk mengerti, dan mencari makna, tuju-  
an dan cita-cita hidup, bahkan dapat menambah kekebalan-  
iman, baik bagi pelaku seni maupun penikmatnya, mengingat  
keindahan berasal darinya. Tentu saja corak dan orientasi  
nya tergantung pada pengguna seni.

Teori Lassewell yang sering disebut dengan "commu-  
nication Habitat", yang berarti bahwa kegiatan komunika-  
si bagi manusia merupakan suatu kebiasaan, baik ditinjau  
sudut pandang sosiologi, psikologi maupun antropologi da



lam setiap masyarakat. Teorinya terumuskan dengan perkataan : " Who Says in Which Channel to Whom With What Effect" ( Yoyon Mudjiono, 1992 : 129 ) disini Lassewell mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi hendaknya dapat memenuhi atau menjawab pertanyaan tersebut.

Apabila pertanyaan tersebut diatas kita jawab, maka dakwah menurut Toto Tasmara ( 1987 : 9 ) dapat memenuhi kriteria komunikasi tersebut, yaitu :

Who : setiap pribadi muslim.

says What: Pesan-pesan (risalah) Al-qur'an dan Sunnah serta penjabaran dari qur'an dan sunnah.

to Whom : kepada manusia pada umumnya.

in What : memakai media atau saluran dakwah apa saja ya Channel ng sah secara hukum

with What: Terjadinya perubahan tingkah laku sikap dan Effect perbuatan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Dengan demikian, dalam dakwah setidaknya-tidaknya terdapat enam komponen dasar yaitu : subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dan metode dakwah serta efek.

Maka jika seni mamaca dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media dalam aktifitas dakwah, tentu saja dapat memenuhi keenam komponen sebagaimana yang ditawarkan diatas.

Dalam seni mamaca subyek dakwah adalah personel pendukung yaitu penembang dan penegas ( orang yang menga

lihbahasakan ke dalam bahasa madura ), obyeknya adalah - para pendengar atau pemirsa yang hadir dilokasi kegiatan- seni mamaca yang biasa di sebut mustamai! Sedangkan materi yang disampaikan adalah cerita-cerita, baik dalam coraknya yang islami, yang isinya lebih banyak diambil dari cerita-cerita yang beredar di masyarakat Islam atau negara arab pada masa lampau. seperti cerita nabi Muhammad, shahabat, atau tentang sebuah peristiwa seperti Isra'mi'raj. Jelasnya adalah cerita dan nasehat yang berasal dari Al qur'an dan hadits, baik langsung atau tidak langsung. Demikian juga cerita-cerita yang diambil dari cerita etnis . baik fiktif maupun faktual. Kesemuanya digubah dalam bahasa seni atau sastra yang isinya mengandung nilai monumental untuk dapat diambil hikmahnya, baik sebagai panutan - teladan dan sebagainya.

Sementara media dakwahnya dalam seni mamaca adalah satu kesatuan yang ada dalam komposisi kesenian tersebut- mulai dari penembang sampai pada gamelan yang akan dipakai jika diperlukan. Metode dakwahnya, misalnya pilihan - tembang yang dilantunkan oleh penembang atau tata cara - dalam pembacaannya yang dilakukan oleh personel penduku- kesenian tersebut atau pengeras suara yang dipergunakan - sedangkan efeknya adalah reaksi yang timbul dari mustami' ketika ia atau mereka menerima pesan yang disampaikan penembang atau penegas .

Kegiatan dakwah islamiyah menurut KH.MA'. Sahal - Mahfudh (1994 : 115-116 ) tidak lepas dari lima unsur yang harus berjalan serasi dan seimbang. Karena kegiatan dakwah itu sendiri, merupakan proses interaksi antara pelaku dakwah (da'i ) dengan sasaran dakwah ( masyarakat dengan strata sosialnya yang berkembang. Antara sasaran dakwah dan pelaku dakwah saling mempengaruhi, bahkan saling menentukan keberhasilan dakwah, dimana keduanya sama sama menuntut porsi materi, metode dan media tertentu.

Strategi dakwah akan berhasil apabila kelima unsur diatas berjalan seimbang. Ini berarti kegiatan dakwah bukan sekedar memberi " pengajian " diatas mimbar dengan berbagai bumbu penyedapnya dihadapan massa luas dan heterogen yang menyambutnya dengan tepuk tangan menggema ditengah - tengah lapangan. Namun lebih dari itu, ia menuntut tumbuhnya kesadaran bagi audiens, agar pada gilirannya melakukan perubahan positif dari sesi pengamalan dan wawasan agamanya.

Berpijak dari konsep yang dikemukakan oleh KH.MA - Sahal Mahfudh diatas, kiranya dapat pula dijadikan pedoman atau bahan pemikiran dalam aktifitas dakwah melalui seni mamaca di desa Pagarbatu sejalan dengan kondisi masyarakat sebagai sasaran yang senantiasa terus berkembang. Tentu saja adanya interaksi yang seimbang antara personel pendukung dengan mustamik dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan dakwah melalui seni mamaca.

Dakwah pada hakekatnya merupakan risalah bagi setiap mukmin, seperti yang ditegaskan dalam Al-qur'an surat Taubah ayat 71 yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التوبة : ٧١)

Artinya : " Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka( adalah ) menjadi pe-  
nolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyu-  
ruh ( mengerjakan ) yang ma'ruf dan mencegah -  
dari yang mungkar, mendirikan sholat,menunai -  
kan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Ra-  
sul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh -  
Allah ; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi -  
Maha Bijaksana ( QS. At-Taubah : 71 )

Perintah dakwah yang masih terus berlaku itu me-  
nuntut tanggung jawab pelaksanaannya sepanjang masa, ti-  
dak hanya dalam waktu tertentu dan situasi tertentu. Pada  
tingkat realisasinya, menurut KH.MA. Sahal Mahfudh(1994:  
140 ) dakwah islamiyah tetap erat kaitannya dengan lima-  
unsur, yakni juru dakwah ( da'i ), sasaran ( masyarakat )  
materi, metode dan media dakwah. Dalam hal ini, seni(ter-  
masuk seni mamaca ) merupakan media dakwah yang efektif-  
menyentuh kesadaran bagi sasaran dakwah.

Teori Retorika Didaktis Plato, lebih menitik berat  
kan pada kepribadian seorang da'i ( orator ), yaitu yang  
bersifat psikologis ( rohaniyah ) yang meliputi sifat, si-  
kap dan kemampuan seorang da'i yang dapat mengubah, mempe-  
ngaruhi dan menenangkan jiwa obyek dakwah yang dihadapi.



Diantara hal-hal yang dimaksud dalam teori tersebut adalah kelihayan dalam berbicara, jujur, bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Seorang da'i didalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan tehnik-tehnik dakwah. ( Asmuni - Syukir, 1983 : 47 ) Dan didalam seni mamaca, personel pendukung sebagaimana yang disaksikan peneliti dalam setiap kesempatan menggambarkan penguasaan pengetahuan terhadap materi yang disampaikan, terutama yang berkaitan dengan penguasaan tata cara penyampaian dan jenis-jenis tembang macapat yang dibacakan dengan nada lagu yang telah ditentukan. Hal ini menambah tingkat kepercayaan para mustamik yang hadir atas kemampuan yang dimilikinya, bahkan mereka mampu membuat model-model baru yang cukup mengundang daya tarik, misalnya pembacaan yang dilakukan secara gayung bersambut antara penembang dan penegas. Apalagi jika yang bertugas adalah Kyai Sirajuddi yang dikalangan masyarakat Pagarbatu dikenal sebagai pakarnya seni mamaca dan idola dalam jenis kesenian ini. Beliau cukup memukau para mustamik kerana kelihayaannya dalam membawakan tembang-tembang macapat tanpa ada kesan kaku atau tidak menguasai.

Dalam pembacaan materi seni mamaca lebih bersifat tekstual, tentu saja apa yang disampaikan sesuai dengan yang terdapat dalam isi catur yang meliputi bidang-bidang keagamaan terutama tentang akhlakul karimah. Sebatas pengamatan peneliti terhadap sikap dan tingkah paraperso - nel pendukung, terutama Kyai Sirajuddin dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sebuah aktualisasi dari materi-tersebut sehingga orang akan percaya terhadap segala ajakannya mengingat sang da'i ( personel pendukung ) tidak pernah menyalahi apa yang dikatakannya.

Dengan berpijak pada kenyataan kondisi sasaran - dakwah yang sering kita jumpai menuntut juru dakwah memberikan alternatif baik materi maupun media yang akan di gunakan yang dapat menyentuh kebutuhan mereka. Hal ini berarti bahwa metode dan media dakwah diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi medan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan teori Kontekstual James Watson and Anne-Hall yang mengemukakan bahwa komunikasi juga harus memperhatikan situasi dan iklim lingkungan dari suatu kegiatan komunikasi seperti kerangka berfikir dan pengalamannya - ( Yoyon Mudjiono, 1992 : 130 ) Dengan demikian, dalam aktifitas dakwah perlu kiranya memperhatikan situasi dan - kondisi sehingga apa yang disampaikan tidak menimbulkan goresan atau kesalahpahaman yang nantinya berakibat pada gagalnya sebuah aktifitas yang dilakukannya.

Dakwah sebagai suatu bentuk aktifitas dari seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi individu maupun masyarakat agar menerima pesan yang disampaikan dan menggiring kearah mensosialisasikan ajaran Islam atas dasar - arifan lidzamani yaitu mengetahui secara mendalam situasi dan kondisi dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan.

Dengan memperhatikan banyak dan rumitnya obyek - dakwah memang sudah saatnya ummat Islam menyusun pola - dan strategi serta bentuk dakwah ke arah yang lebih baik dan tepat untuk dihadirkan dihadapan mereka, sehingga - benar-benar ada benang hijau antara pesan dakwah dengan - obyek dakwah.

Pemanfaatan seni mamaca sebagai media dakwah - oleh Kyai Sirajuddin, tidak terlepas dari pertimbangan - tersebut diatas yaitu berdasarkan pada kenyataan masyarakat Pagarbatu sebagai sasaran dakwah, terutama masih - banyaknya masyarakat lebih-lebih kalangan usia dewasa - yang masih menggandrungi kesenian tradisional tersebut . Disamping itu mereka mudah menerima, penggunaannya sesuai dengan kemampuan masyarakat Pagarbatu dan kondisi daerahnya. Kenyataan ini dapat dilihat ketika seni mamaca - di gelar dengan mengundang jumlah mustamik yang hadir cukup menggembirakan dan memberikan indikasi efektifitasnya seni mamaca untuk dijadikan sebagai media amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Selanjutnya Teori Sambung Rasa Harmoko yang dapat dipahami bahwa pesan yang disampaikan hendaknya dapat - menggugah kemauan dan menggerakkan komunikan ( mad'u ) sehingga dapat dihayati yang pada gilirannya mampu mengalmkannya sesuai dengan isi pesan yang diharapkan. Harapan ini tidak terlepas dari cara kerja, strategi atau keesuaian dari seluruh unsur yang ada dalam dakwah. Dari unsur-unsur tersebut diharapkan berjalan serasi dan seimbang, terutama antara pelaku dan sasaran dakwah yang saling mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dakwah, keduanya sama-sama menuntut porsi materi, metode dan media tertentu.

Keberadaan seni mamaca sebagai salah satu media - berupaya untuk memberikan siraman rohani bagi tumbuh berkembangnya nilai agama atau keyakinan serta membangkitkan semangat kesadaran melaksanakan ajaran agama, walaupun hanya sesaat, namun setidaknya telah menanamkan benih nilai luhur pada diri seseorang sebagai sugesti untuk diaktualisasikan dalam kehidupan yang realistis. Keadaan ini ditopang dengan keunikan yang ada dalam seni mamaca yang memiliki daya pikat dan enak dirasakan, terutama ketika kesenian ini digelar, bahkan lebih menarik - lagi manakala diiringi dengan irama gamelan yang diramudengan ritme yang harmonis serta senandung yang dibawakan oleh sang penembang dan penegas.



Untuk mencapai hasil yang maksimal dari pesan-dakwah yang disampaikan kepada obyek dakwah yang hetro - gen, dibutuhkan upaya-upaya dengan penggunaan media sebagai penunjang metode, ke arah yang lebih mendekatkan - pada hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, seni mamaca sebagai media merupakan sarana juru dakwah dalam mengaplikasikan metode dakwahnya.

Telah kita pahami bahwa setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi dari obyeknya. Jika dakwah telah di sampaikan, maka akan berpengaruh kepada obyeknya sehingga akan menimbulkan dampak pada perubahan, baik perilaku maupun ucapannya. Dan dalam proses komunikasi, efek adalah akibat yang ditimbulkan oleh adanya komunikasi yang sedang berlangsung. Jadi efek tersebut terlihat ketika proses komunikasi itu selesai berlangsung.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah, maka dalam kegiatannya selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyeknya, yakni perubahan dari aspek pengetahuan, sikap dan perilaku.

Berkenaan dengan ketiga aspek ini, Drs. Jalaluddin Rahmat, menyatakan :

- a. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak, Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- b. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak yang meliputi yang ada hubungannya dengan emosi, sikap serta nilai

- c. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan berperilaku. ( Jalaluddin Rahmat, 1986 : 216 )

Dengan demikian, dalam melakukan evaluasi terhadap obyek dakwah yang telah menerima pesan hendaknya ditekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut yaitu aspek kognitif, afektif dan behavioral pada diri obyek dakwah telah terealisasi sebagaimana yang diharapkan.

Dakwah melalui seni mamaca, merupakan dakwah, dimana sang da'i ( personel pendukung ) berhadapan secara langsung dengan sasaran dakwah. Tentu saja untuk mengetahui efek dari kegiatan seni mamaca, tidak terlepas dari materi yang disampaikan dalam arti sejauh mana isi atau pesan tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Terkait dengan evaluasi terhadap kegiatan dakwah - sungguh naif, jika pengukuran keberhasilan dakwah hanya dari banyaknya jumlah pengunjung yang melimpah ruah pada forum pengajian dan hebatnya muballigh yang lucu dan lincah. Sementara itu biaya yang keluar relatif banyak, tidak pernah diimbangi dengan evaluasi massa pengunjungnya. Apakah mereka makin meningkatkan kesadaran dan wawasan keagamaannya ? Ataukah biasa-biasa saja, mereka pulang hanya membawa kesan kagum dan puas terhadap pembawaan muballigh?..

Dengan demikian, adanya keserasian dan keseimbangan antara beberapa unsur dalam seni mamaca sehingga betul-betul ada benang hijau antara pesan dakwah dengan obyek ( mustami' ) yang pada gilirannya mampu menggugah ke mauan penerima pesan tersebut untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang sikap dan tingkah lakunya sebagaimana yang diharapkan dalam seni mamaca ( isi catur ).

Pendekatan kebudayaan sebagaimana ditulis oleh Drs.Moh.Ali Aziz ( 1991 : 69 ) bahwa setiap masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kehidupan mereka. Para walisongo yang memandang bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi secara tepat menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya, dan ternyata membawa hasil. Menurut KH.MA.Sahal Mahfudh(1994 : 141 ) bahwa satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan taktik dakwah adalah mencoba melihat-melihat sistem budaya lokalnya. Pengembangan dakwah seiringkali lebih mampu dicapai melalui pendekatan kultural ketimbang pendekatan formal struktural yang hanya dapat dilakukan pada bagian kecil dari ajaran formal yang berwatak legalistik. Sebagai contoh bisa diambil bagaimana dakwah Islamiyah dilakukan dalam kultur Jawa.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat ( Wahyu,1986 : 44 ) dalam arti sempit adalah kesenian sedangkan dalam arti luas adalah seluruh dari pikiran, karya dan hasil -

karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan -  
yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesu-  
dah suatu proses.

Maka kalau kita berpijak pada pengertian dakwah -  
secara luas, dapat kita pahami bahwa dakwah Islamiyah me-  
mili kaitan simbiosis dengan seni mamaca sebagai bagian-  
dari kebudayaan, yang dapat kita lihat adanya kepaduan -  
makna dan nilai-nilai Islam didalamnya. Walaupun masih -  
perlu adanya konsep yang strategis, dengan pengelolaan -  
secara profesional yang nantinya mampu mengakomodasikan-  
segala persoalan sosial di desa Pagarbatu.

Dan sebagai media dakwah, seni mamaca mempunyai -  
proyeksi yang mengarah pada pencapaian kesadaran kualiti -  
tas keberagaman Islam masyarakat Pagarbatu, yang akhir  
nya terbentuk sikap dan perilaku islami sebagaimana ter-  
cermin dalam cerita-cerita, peristiwa atau nasehat yang  
dialami oleh para tokoh, baik islami maupun non islam se-  
hingga akan terhindar dari adanya gejolak sosial, akan  
tetapi sebaliknya yaitu perkembangan sosial akan semakin  
mantap di desa Pagarbatu. Pada tingkat realisasinya, hal  
tersebut telah menjadi kenyataan, meskipun sejalan deng-  
an perkembangan jaman timbul fenomena-fenomena baru yang  
mengarah pada perubahan yang cukup memprihatinkan seba-  
gai konsekwensi adanya budaya-budaya baru yang kurang -  
bertanggung jawab akan, disamping budaya (seni) lokal -  
yang kurang melakukan penataan diri.



Agama dan kebudayaan Islam mulai tumbuh dan berkembang di Jawa sejak agama dan kebudayaan Hindu dan Budha pada umumnya serta kesusastraan Jawa kuno khususnya. Konsep Jawa diislamkan dan Islam dijawakan tampak dalam cara wali melakukan dakwah melalui berbagai bidang yang langsung berhubungan dengan kehidupan orang Jawa.

Salah satu cara yang dianggap sangat efektif untuk mengembangkan dakwah Islam pada waktu itu adalah melalui tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dewan walisongo melihat bahwa pengembangan tradisi yang terkait dengan agama Islam agaknya perlu dikembangkan untuk mengimbangi tradisi Hindu dan Budha serta animistik yang masih dianut sebagian besar rakyat. Oleh sebab itu para anggota dewan walisanga mulai mengembangkan tradisi yang terkait dengan Islam seperti Maulid, Nisfu Sya'ban, Idul Fitri, hari raya ketupat, hari raya qurban dan sebagainya.

Perayaan-perayaan yang dilakukan dewan wali songo untuk memperingati hari besar Islam dengan cepat diikuti oleh sebagian besar rakyat Jawa yang pada dasarnya telah terbiasa melakukan perayaan keagamaan Hindu dan Budha serta Animis masih juga dilakukan masyarakat. Oleh sebab berbagai tradisi seperti tingkeban, brokahan, mudhun lemah, perkawinan, peringatan hari kematian, sesaji dan bunga-bunga yang pada gilirannya dimusuhi unsur-unsur keislaman. ( Agus Sunyoto, tt : 90 )

Sebagaimana dikatakan oleh Zaini Muchtarom dalam disertasinya " Santri dan Abangan di Jawa " ( 1988 : 23-24 ) bahwa Islam di Jawa pada masa pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Ini disebabkan unsur-unsur para bangsan Jawa melestarikan tradisi Jawa Hindu dan juga karena para wali sebagian angkatan pertama muballigh Islam, di didik dilingkungan Jawa. Mereka tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia Islam di Jawa Tengah.

Pada masa ini, Islam didakwahkan dengan jalan mele-takkannya pada kebiasaan - kebiasaan setempat dan dengan membuatnya sesuatu yang memenuhi kebutuhan orang Jawa. Di pihak lain, banyak adat kebiasaan Jawa dikeramatkan dengan di tambah salah satu bagian ibadah Islam. Islam di Jawa pada tahap awalnya memberikan banyak kelonggaran kepada sistem kepercayaan sinkretis, tempat terdapat ajaran Budha - Hindu yang bercampur dengan unsur - unsur yang asli. Hal ini mengurangi kesulitan pengislaman atau bagaimanapun juga mengurangi keberatan - keberatannya.

Islam di Jawa tidak menyebabkan diadakannya umat tersendiri atau pemisahan antara kaum hindu dan muslimin. Sebaliknya Islam di Jawa terpaksa berpaling ke dalam dan bertindak dalam rangka kepercayaan agama tradisional Jawa. Metode metode pengislaman berpadanan dengan metode yang sebelum itu dipakai dalam menyebarkan Hinduisme, sebab para wali, terutama Sunan Kalijogo masuk ke pedalaman Jawa mendirikan pemukiman religius serta bersaing dengan ajaran Jawa.

Disamping itu untuk mendiskripsikan model dakwah-melalui seni mamaca oleh Kyai Sirajuddin di desa Pagarbatu, ada yang masih perlu dipertimbangkan, yaitu tentang-tehnik pendekatan "direct contact " yang mana tehnik ini dilakukan dalam bentuk hubungan secara langsung berhadapan ( face to face ) dengan masyarakat sebagai obyek dakwah, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam seni mamaca antara personel pendukung ( da'i ) dengan mustamik berada dalam kondisi berhadap-hadapan, dengan-formasi duduk yang beraneka ragam dan model tatap muka juga bersifat kondisional berdasarkan luas lokasi - yang dijadikan tempat kegiatan. Namun yang jelas dan biasa dilakukan, bagi personel pendukung membentuk setengah-lingkaran sedangkan mustami' dalam formasi shof atau antara keduanya ( personel pendukung ) dengan mustami' membentuk lingkaran penuh. Mereka dengan khusus' mendenaggar - kan tembang dan terjemahannya, sebagaimana dikatakan - oleh Hubb de Jonge ( 1989 : 215 ) bahwa dalam suatu pertunjukan kesenian macapat, suasananya sangat khusus', pria-pria itu ( pelaku macapat ) memakai sarung dan kopiah - mendengarkan penuh perhatian pada nyanyian dan terjemahannya.

Terkait dengan materi dalam dakwah-Islam, maka bentuk atau jalan cerita / sejarah patut dijadikan pendekatan dalam dakwah sedangkan sosialisasinya dapat melalui jalur ( media ) yang bermacam-macam, baik film, drama -

atau dalam tabligh dan sebagainya. Jalan cerita atau sejarah adalah yang betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan tidak terlampau jauh atau tidak keluar dari tapal batas Islam. Sejarah mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan bahkan di dalam Al-qur'an banyak memuat sejarah masa lampau. Demikian halnya dengan seni mamaca sebagai media dalam mensosialisasikan cerita / sejarah, karena secara umum materi seni mamaca berisikan cerita baik mengenai tokoh Islam maupun peristiwa masa lalu yang mengandung nilai monumental, seperti - cerita Isra' mi'raj, Nur Buat Agung, Nabi Yusuf dan sebagainya, dengan harapan agar manusia ( mustami' ) dapat - bercermin lewat sejarah untuk dijadikan patokan dalam kehidupan masa sekarang, dan dengan sejarah akan mengingatkan manusia bahwa dirinya berada dalam proses sejarah.

Sebagaimana dalam seni mamaca materi yang ditampilkan lebih banyak mengungkap tentang perjalanan atau kehidupan sang bijak, seperti sejarah Rasulullah agar kita - lebih memahami agama Islam. Kita mungkin bertanya-tanya-tentang keuntungan mempelajari sejarah hidup beliau. Tentu saja jawabannya akan berbeda-beda sesuai dengan jangkauan tafsirannya. Namun yang jelas, dengan kita mempelajari sejarah hidup Rasulullah atau tokoh Islam lainnya, - agar dapat dijadikan cermin bagi pengikutnya dalam kerangka melanjutkan estafet perjuangannya.



Seni mamaca merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lebih mirip puisi, dimana posisinya sama dengan karya sastra lainnya, walaupun berbeda kemasan dan sajiannya.

Pengertian sastra mencakupi pengertian yang luas - yang mencakupi banyak hal didalamnya, diantaranya isi atau penulisnya. Maka, sebagai bagian dari karya sastra, dapat - kiranya seni mamaca dapat dilihat dari kedua segi tersebut, dengan menggunakan sejarah. Dari segi isi lebih banyak me - ngungkap kenyataan sejarah yang terjadi pada masa lampau. Pe - nulisnyapun adalah para wali songo sebagai orang yang membe - ri isi dan bentuk karyanya, termasuk unsur yang bermakna - sejarah. Karena kita lebih mudah memahami sebuah karya bila terlebih dulu memahami penulisnya.

Pendekatan kesejarahan, menurut Atsar Semi(1993:64 ) mengandung asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan fakta-  
sejarah karena ia merupakan salah satu hasil ciptaan manu-  
sia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya. Masa -  
lampau, masa sekarang, dan masa datang merupakan rangkaian-  
kesinambungan yang tidak pernah terputus. Ia memberikan kon -  
sepsi dan kreteria pendekatan kesejarahan, diantaranya yang  
dapat penulis kutip disini adalah :

1. Karya sastra dianggap (walaupun tidak semuanya) sebagai perekaman nafas zaman yang memiliki unsur yang dapat - dipandang sebagai salah satu bahan kajian sejarah.
2. Pendekatan kesejarahan mencari dan menemukan nilai-ni-  
lai yang tersembunyi dibalik teks yang mengandung ni-  
lai sejarah atau dirasakan tersirat nilai sejarah.

Kita tengok kembali kisah perjalanan walisango dalam aktifitas dakwahnya, sebagaimana dikatakan oleh Widji Saksono ( 1995 : 145 ) bahwa dari berita-berita babad dan peninggalan sejarah, diketahui bahwa para wali mencipta - kan kisah-kisah, cerita-cerita, tamsil ibarat yang populer, yang tidak hanya berisi ajaran konstruktif bagi jiwa dan raga, tetapi juga merupakan hiburan-hiburan sehat menarik sebagai pengisi waktu senggang untuk menciptakan tata-sibuk (perintang waktu luang ) yang sehat dan bermanfaat. Tentang penciptaan kitab kisah dan cerita sebagai aktifitas walisongo pada bidang ini, dimaksudkan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran guna memberikan tamsil-ibarat yang bermanfaat. Hasil ciptaan dalam bidang ini mereka himpun untuk menjadi peninggalan bagi anak cucu. Diharapkan karya itu akan menjadi tamsil- ibarat - dan cermin perbandingan yang bermanfaat sehingga mereka dapat mengambil berkat hidayah dari dalamnya. Lebih jauh lagi, melalui warisan itu diharapkan menjadi lantaran - yang dapat menyebabkan mereka menjadi mukmin khas.

Dengan demikian, dari sejarah tersebut kiranya dapat diambil pelajaran yang berharga dalam mengarungi bahtera hidup dan kehidupan ini, sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 11 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (يوسف ١١)

Artinya :<sup>12</sup> Sesungguhnya pada kisah -kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. ( Qs.Yusuf : 111 )

Semua masyarakat Madura sepakat, bahwa cerita-cerita, peristiwa, nasehat dan sebagainya dalam seni mamaca merupakan buah karya atau peninggalan para wali, termasuk isi atau materi yang terdapat dalam catur yang dijadikan pegangan oleh Kyai Sirajuddin, yang dalam sejarahnya ditulis kembali oleh Ju' Tase', dimana ia menurut kisahnya adalah satu murid dari Sunan Kudus. Materi-materi dalam seni mamaca, seperti pada penjelasan bab-bab sebelumnya lebih banyak diilhami oleh Al-qur'an dan hadits atau merupakan penjabaran dari keduanya, dengan harapan masyarakat dapat mengambil hikmah, tamsil dari cerita, nasehat dan sebagainya, untuk kemudian diaplikasikannya dalam wujud karya nyata.

Menurut Ali Mahfudh, sebagaimana diikuti oleh Widji Saksono ( 1995 : 145 ) bahwa kisah-kisah memiliki arti yang sangat besar bagi kepentingan dan tujuan perang maupun damai. Cerita menjadi semacam siasat dan teori yang bagus dalam usaha perdamaian dan pendidikan karena dapat menanamkan fanatisme terhadap agama dan ideologi. Dalam hal ini, cerita berperan sebagai alat propaganda demagogis. Dalam sajian cerita sekaligus telah terkandung suatu himne, ode dan sanjungan bagi para pemuka, pejuang dan syhada.

Jika peneliti coba mencermati dan memahami, bahwa apa yang telah dilakukan Kyai Sirajuddin sebagai personel pendukung seni mamaca ( da'i ) telah menjalankan fungsinya secara baik jika ditinjau dari kegiatannya, sehingga peneliti sependapat dengan Fahely yang dikutip oleh Yoyon Mudjiono yang menyatakan beberapa point tentang fungsi komunikator antara lain :

1. Menyebarluaskan apa yang diketahui kepada lingkungannya.
2. Mengadakan sosialisasi terhadap anggota masyarakat menyadarkan tugas peran serta norma-normanya.
3. Memberi hiburan dan mengisi waktu luang.
4. Menghidupkan daya kreasi dan artistik.
5. Memperoleh konsensus serta pengikut dalam policy maupun sikap dan pendapat. (Yoyon Mudjiono, 1992:67)

Sebagai komunikator ( da'i ) Kyai Sirajuddin dalam setiap dakwah yang dilakukan melalui seni mamaca, berupaya semaksimal mungkin menciptakan kebersamaan kepada obyek dakwahnya. Hal ini terbukti dari kenyataan yang diamati peneliti menunjukkan kesemarakan masyarakat yang hadir dan kejadian ini terjadi secara berkelanjutan. Dalam hal ini kemungkinan Kyai Sirajuddin mengamalkan apa yang dikatakan Schram bahwa antara komunikator dengan komunikan harus ada overlapping of interest, harus ada interdependensi agar komunikasi dapat berjalan lancar dan harmonis suatu komunikasi tidak akan efektif apabila kepentingan-



bersama itu tidak diketemukan . Jadi komunikator harus -  
mampu menciptakan kebersamaan bersama komunikan dalam ko-  
munikasi ( Berdakwah, red ) ( Astrid S Susanto, 1974:45 )

Schramm dalam literatur yang lain menyatakan, un-  
tuk mencapai hasil yang positif maka komunikator harus -  
menciptakan kebersamaan, kepentingan khalayak terutama -  
dalam memilih pesan, metode dan media, sehingga dari si  
ni khalayak akan menilainya sebagai pihak yang terperca-  
ya. ( Anwar Arifin, 1984 : 87 )

Keberhasilan dakwah melalui media Seni Mamaca ya-  
ng dilakukan oleh Kyai Sirajuddin bukan hanya terletak -  
pada kemampuan beliau dalam menyampaikan pesan agama, -  
atau kelihaiannya dalam mendendangkan tembang-tembang ma-  
capat dan sebagainya, melainkan juga faktor non tehknis-  
yaitu sikap dan tingkah laku yang dimiliki beliau, beliau  
cukup berpenampilan sederhana atau dapat dikayakan sebag-  
ai tauladan masyarakat, mereka menghormati dan memperca-  
yainya dalam segala hal, apalagi ditunjang beliau sebagai  
Kyai. Dan kepercayaan inilah sebagai salah satu penentu-  
keberhasilan dakwah Kyai Sirajuddin. Persoalan ini terka-  
it dengan pendapat Aristoteles yang dikutip oleh Jalalud-  
din Rahmat ( 1994 : 255 ) yang menyatakan bahwa "persuasi  
tercapai karena karakteristik personel pembicara, yang -  
ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya  
dapat dipercaya, kita lebih penuh dan lebih percaya pada  
orang-orang baik dari pada orang lain. Ini berlaku umum

nya pada masalah apa-saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat terbagi. Tidak benar anggapan sementara penulis retorika bahwa kebiasaan personal yang diungkapkan oleh pembicara tidak terpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasainya :sebaiknya - karakternya hampir bisa disebut sebagai alat persuasi yang sangat efektif yang dimilikinya.

Readon ( 1987 ) menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh baiknya pesan yang disampaikan-tentang pesan haruslah memperhatikan 3 faktor,yaitu(1) tata bahasa ( 2 ) mengetahui dan mengenal orang lain (3)mengetahui situasi.(Alo Lili weri,1991 : 24 )

Berangkat dari kerangka berfikir Readon, jika peneliti konfirmasikan dengan temuan dilapangan menunjukkan-betapa Kyai Sirajuddin dalam berdakwah melalui seni mamaca, senantiasa memperhatikan sekali ketiga point diatas. Beliau paham betul kondisi medan dan obyek dakwahnya,apalagi beliau sendiri termasuk penduduk desa Pagarbatu.Dan penggunaan seni mamaca sebagai, disamping didasarkan pemikiran tersebut, juga beliau memahami kemauan, kecenderungan dan kesenangan masyarakat, terutama terhadap seni.

Dengan demikian, dari konfirmasi temuan dengan teori yang telah dijelaskan ini, semakin jelas dan logis - penggunaan seni mamaca sebagai media dakwah di Desa Pagarbatu dan perlu untuk tetap dilestarikan dan dikembangkan walaupun dalam perjalanannya (seni mamaca) tidak terlepas dari hambatan yang dianggap sebagai hal yang wajar.

#### D. GAGASAN PENULIS

Disini penulis bukan bermaksud mengecilkan peran-aktif dan pola-pola yang selama ini dilakukan para personel pendukung seni mamaca, melainkan upaya atau sumbangan pemikiran dalam batas maksimal yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ada, untuk menjaga, mengembangkan - dan menegakkan seni mamaca di bumi Nusantara.

Dari pengalaman, kiranya semakin arif dengan kerikil-kerikil tajam yang membuat jemari kaki mengeluarkan - darah, menyadarkan kita tentang tantangan yang semakin berat dan banyak menghadang. Hal ini mengharuskan para personel pendukung senantiasa menyingsingkan lengan baju, bekerja keras dan lebih aktif serta kreatif. Maka dari perbandingan antara temuan dengan teori, dapat dijadikan pijakan dasar dalam mengemukakan beberapa gagasan pemikiran tentang penggunaan seni mamaca sebagai media dalam aktifitas dakwah Islamiyah di desa Pagarbatu, yang akhir-akhir ini berada dalam kondisi yang ringkih, nyaris tenggelam - di tengah-tengah kemajuan science dan tehnologi.

1. Meningkatkan kualitas Materi dan Pola Penyampaian ke arah yang lebih komunikatif, menyentuh kesadaran mendalam.

Seni sebagai manefestasi rasa, pikir, karsa dan karya yang bersifat estetik merupakan bagian dari fitrah manusia. Darinya timbul kesenangan yang bersifat estetik dan

menjadikannya sebagai kebutuhan. Maka dari sinilah yang -  
 medasari bahwa Islam pada hakekatnya adalah sebuah agama -  
 yang sangat menghargai akal dan pengembangan intelektual .  
 Kaitannya dengan kegiatan dakwah dalam memanfaatkan keseni  
 an ini, tergantung pada bagaimana para juru dakwah yang -  
 berkecimpung didalamnya mampu mengemas dan meramu sehingga  
 kreatifitas ini pada gilirannya menimbulkan daya tarik ya  
 ng dapat dijadikan modal untuk memasukkan nilai-nilai Is  
 lami. Apalagi dalam seni mamaca sendiri pesan-pesan keaga-  
 maan merupakan bagian yang tak terpisahkan, utuh dan menye  
 luruh mewarnai tiap-tiap kalimat yang disenandungkan.

Para personel pendukung seni mamaca tidak hanya ter  
 paku dan masih mempertahankan serta melestarikan cara dan  
 pola -pola lama yang secara ekstrim sudah kadaluarsa, kura-  
 ng komunikatif untuk konsumsi masyarakat sekarang dan cen  
 drung ke arah membosankan, melainkan mampu memodifikasikan  
 dengan hasil dari kemajuan zaman terutama yang terkait de  
 ngan ibstrumen ( gamelan ) yang beberapa tahun terakhir -  
 ini mulai ditinggalkan sekalipun ada hanya tersisa alunan-  
 musik seruling saja. Dengan demikian, corak dan pola pen-  
 nyampaian seni mamaca perlu ditingkatkan yaitu mencairkan-  
 nilai-nilai tuntunan dalam catur ke dalam peran kerja se  
 ni yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tentu saja di-  
 rasa perlu untuk mengadakan kerjasama dengan orang yang -  
 bergerak di bidang seni lainnya, sehingga akan banyak mem  
 bantu berkembangnya pola penyampaian ketingkat yang lebih



cerah dan komunikatif, meyentuh dimensi rasa dan kesadaran beragama yang lebih mendalam. Dan materi seni mamaca hendaknya perlu dikembangkan pada wajah yang lebih kontemporer yaitu sesuai untuk ditarik penafsirannya kepada kehidupan masa kini atau bagaimana kandungannya dapat menafasi hidup priode sekarang.

Oleh karena itu, para seniman / da'i seni mamaca dituntut atas keberadaannya yang tidak hanya sekedar penghibur wuyung oleh nilai artistika atau estetika, melainkan juga nilai etik, norma serta nilai tuntunan Islam lainnya, Jadi dalam seni mamaca diperlukan sajian-sajian yang lebih bermakna, disenangi masyarakat dengan kultur, latar belakang dan stratifikasi sosial yang berbeda, disamping tontonan sekaligus tuntunan, terutama di tengah-tengah tumbuh menjamurnya kesenian import yang bersumber dari hasil rekayasa pikiran, rasa dan karsa manusia yang tidak kesemuanya menampilkan kesadaran intuitif dan identitas yang didambakan serta diterima secara aklamasi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Apalagi dalam kenyataannya menunjukkan kehidupan kesenian ini tidak menunjukkan posisinya ke arah yang lebih baik, akibat desakan dari bentuk atau jenis kesenian lain, yang dikemas dengan lebih canggih. Maka para personel pendukung dituntut untuk bersaing dengan agen hiburan yang global dengan memanfaatkan media informasi dan meninggalkan pola-pola yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sedang dihadapi.

Walaupun demikian, seni mamaca harus tetap dengan coraknya yang esoteristis yaitu penghayatan agama dari sudut spritual yang dalam melalui pernyataan-pernyataan keagamaan, terutama di tengah-tengah adanya beberapa perubahan dalam tubuh kesenian, dimana dari segi fungsinya lebih banyak berorientasi atau menonjolkan segi hiburannya. Seni barjanjen misalnya, yang dapat dikatakan berganti dengan gambus akan berakibat menyusutnya pencarian dan rasa rindu terhadap Rasulullah. Adanya perubahan-perubahan, pada gilirannya berpengaruh terhadap upaya membentuk kesadaran beragama.

## 2. Bagi Personel Pendukung Perlu Memiliki Pemahaman Keagamaan dan Immunitas

Sebagai juru dakwah berusaha agar pesan yang disampaikan menarik perhatian dan menyentuh relung hati yang paling dalam sehingga pada gilirannya akan timbul keinginan untuk mensosialisasikannya ke dalam sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka dalam konteks seni mamaca, hendaknya di dukung oleh keahlian, baik pengetahuan yang luas tentang materi yang akan disampaikan dan bakat seni yang meyakinkan. Jadi antara misi dakwah dan nilai estetik sebagai bagian yang tak terpisahkan, hendaknya menyatu dalam diri personel pendukung dan dalam operasionalnya harus sejalan seimbang. Sebab jika hanya menonjolkan misi keagamaan, justru akan merusak atau menurunkan nilai

seni yang ada pada seni mamaca. Semakin para personel pendukung memahami dan mendalami masalah keagamaan dan hal-hal yang terkait dengan seni mamaca, bukan tidak mungkin akan timbul rasa kepercayaan dalam diri pendengar terhadap apa yang disampaikan. Namun bukan berarti dituntut secara-tuntas memahami agama, baru merasa berkewajiban untuk berdakwah.

Sebagai media dakwah, bagi pelaku-pelaku kesenian ini dituntut berkualitas dalam keahliannya, terutama pelaksanaannya dalam seluruh dimensi kehidupan. Menjadikan dirinya sebagai personel yang berkepribadian muslim, yang tidak hanya mampu berkoar-koar secara verbal pada saat acara digelar, melainkan juga dalam pentas kehidupan sehari-hari - sehingga pesan dakwah yang disampaikan melalui seni mamaca dapat di cerna, dipahami dan diteladani oleh masyarakat yang menikmatinya. Penguasaan materi dan seni yang indah dan islami serta dapat menarik minat dan menggugah hati, apalagi di dukung dengan aplikasi ke dalam bentuk realitas.

Sejalan dengan kemajuan science dan teknologi yang-tidak jarang mendatangkan atau melahirkan virus-virus penyakit yang cenderung melemahkan yaitu budaya import, termasuk didalamnya adalah masuknya jenis kesenian yang tidak-sesuai dengan ajaran Islam, maka bagi personel pendukung - dituntut untuk memiliki immunitas, baik immunitas wawasan, operasional ataupun moral, sehingga kita tidak hanya bisa menuding atau kreatif dalam mencari kambing hitam terhadap

segala penyakit yang datang dari luar, maka untuk menangkalnya diperlukan adanya tingkat immunitas yang memadai. Seba tiadanya immunitas, bukan tidak mungkin akan berakibat-pada hilangnya seni mamaca di bumi Nusantara ini, dan se cara perlahan akan ditinggalkan oleh para peminatnya.

Sulit bekerja sama, tingkat pengorbanan yang rendah lemah semangat, mudah dipermainkan lawan, gampang terkena - dan contoh-contoh tiadanya immunitas lainnya, maka yang muncul adalah nasib tragis yang akan menimpa seni mamaca, terutama terkait dengan perkembangan dakwah Islamiyah melalui keseniann tersebut.

Jadi adanya tingkat pemahaman keagamaan dan immunitas yang memadai pada diri personel pendukung, akan mendorong daya kreatifitas dalam menata dan menciptakan seni mamaca ke arah yang lebih sesuai dengan perkembangan dan konsumsi zaman yang dihadapi serta mampu bersaing dengan - jenis kesenian lain yang kering akan nilai-nilai dakwah ya akhir-akhir ini banyak diminati masyarakat.

### 3. Perlunya Difestivalkan dan Diupayakan Masuk Dalam Kurikulum Sekolah.

Diantara dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimpa seni mamaca adalah terlihat ditinggalkannya dan disisihkannya oleh sebagian penggemar dan - anggota sendiri sebagai konsekwensi logis dari tiadanya -



immunitas, meskipun tidak mengalami nasib dicampakkan begitu saja. Hal ini terbukti masih terdengarnya tembang-tembang oleh segelintir manusia dalam menghiasi kehidupannya yaitu oleh masyarakat yang pernah menjadi bagian dari norma sebagai cerminan kepedulian terhadap seni mamaca.

Maka sebagai warga dan umat Islam, merasa mempunyai tanggungjawab moral terhadap hasil karya bangsa sendiri - terutama masyarakat Islam perlu kiranya untuk mempertahankan kelestarian seluruh peninggalan para wali, seperti wayang kulit versi walisanga, gending walisanga atau tembang dan sebagainya sehingga kehadirannya dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat dengan stratifikasi kehidupan yang berbeda dan beraneka ragam. Dan salah satu upaya tersebut yang cukup berarti adalah dengan memfestivalkannya, sehingga akhirnya akan terdengar adanya festival mamaca ( tembang ), dolanan walisanga dan sebagainya. Dengan begitu, seni mamaca dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas dan tidak hanya dihayati oleh masyarakat pedesaan atau yang berada dikantong-kantong, namun masyarakat kota sehingga kehadirannya bukan merupakan sesuatu yang asing. Pada gilirannya akan dikembangkan untuk dimanfaatkan sebagai alternatif media dalam aktifitas dakwah Islamiyah yang kemungkinan cukup efektif berdasarkan situasi dan kondisi sasaran yang dihadapi.

Upaya memfestivalkan karya-karya Islam, termasuk dalam agenda Festival Istiqlal II yang akan berlangsung Sep

tember hingga oktober mendatang, dimana maksud dan tujuan Festival tersebut adalah menampilkan seni dan budaya Indonesia yang bernafaskan Islam, diantaranya adalah senandung Islami.

Upaya lain adalah melalui kerja sama dengan instansi terkait untuk dimasukkan dan dikembangkannya ilmu seni mamaca ke dalam lembaga pendidikan formal dalam pengetahuan-tersendiri dan bersifat praktis, mengingat seni mamaca selama ini diperkenalkan dalam wujudnya yang global dan teoritis. Upaya ini dapat berfungsi mempersiapkan generasi penerus, sekaligus menumbuhkan sikap dan sifat kepedulian yang mendalam dikalangan anak didik, terutama dikalangan mahasiswa.

Dalam memfestivalkan seni mamaca diperlukan juga - menggalang kerja sama dengan seniman-seniman jenis kesenian lain untuk menciptakan warna baru yang lebih menarik - tanpa harus mengorbankan nilai seninya, sehingga kesenian ini tidak hanya mencerahkan sebagai hidangan pelepas dahaga dan pengendor urat syaraf, namun juga berupa oleh-oleh-setelah menyaksikan, sebagai bahan kontemplasi yang pada - gilirannya dapat membentuk manusia berkualitas.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri betapa modernisasi telah menciptakan posisi dan kondisi kesenian - ini seolah-olah kehilangan akarnya dan masyarakat telah memasuki dunia baru yang didominasi program pinjaman yang -

hampir pasti akan menenggelamkan khasanah seni hasil karya bangsa sendiri dan menghilangkan minat dan keinginan untuk belajar kesenian ini, lebih-lebih dikalangan generasi muda yang mulai terlihat titik sikap keengganan mereka terhadap jenis kesenian tradisional, termasuk seni mamaca.

Untuk itu upaya dalam bentuk festival-festifal kesenian yang mengandung nilai religius atau kidung-kidung seni macapat, kemudian memasukkannya pada program sekolah sehingga kesenian ini tetap lestari dan hidup di bumi Nusantara ini bahkan jika perlu diupayakan dengan kreatifitas dan kiat-kiat yang dapat menimbulkan suasana bersaing dengan produk program pinjaman yang dapat kita tuding sebagai biang keladi dari proses pemusnahan minat dan keinginan terhadap seni tradisional, termasuk seni mamaca. Upaya-upaya tersebut ditawarkan dengan harapan agar keberadaan seni mamaca merupakan konsumsi yang senantiasa dibutuhkan, disamping sebagai realisasi dari rasa tanggung jawab terhadap tumbuh suburnya kesenian ini dan tetap lestari secara estafet dari generasi ke generasi begitu seterusnya.

#### E. SARAN - SARAN

Bukan tidak mungkin kondisi seni mamaca berada pada kenyataan menyedihkan, maka penulis mencoba memberikan kontribusi atau saran-saran yang kiranya berguna agar ia tetap dalam perkembangan dan kemajuannya serta

tetap dipergunakan sebagai media untuk kepentingan dakwah-Islamiyah sebagaimana kenyataan sejarah masa lalu.

1. Tiba saatnya bagi personel pendukung perlu mengkaji - dan mengevaluasi kembali pelaksanaan seni mamaca untuk mengetahui kelemahan dan kekurangannya sehingga timbul upaya ke arah yang lebih cerah, prospektif dan - sesuai dengan kenyataan zaman di dihadapi tanpa harus kehilangan identitas atau jati diri kesenian tersebut.
2. Bagi segenap kalangan yang terkait dengan kegiatan - dakwah dan para seniman Islam serta para pecinta kesenian ini, hendaknya turut membantu nasib seni mamaca- ke arah yang lebih bermakna, berkembang dan maju serta diterima keberadaannya oleh semua lapisan masyarakat.
3. Perlunya upaya dari instansi pemerintah, terutama birograsi kesenian untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan melakukan tindak penyelamatan terhadap seni mamaca sebagai salah satu budaya milikny yang kini posisi dan kondisinya semakin tergeser oleh musuh luar atau kebudayaan asing. Saat kini- masyarakat berada dalam dunia, dimana hiburan elektronik menjadi bagian dari kehidupan yang pribadi, maka- tanpa polotical will dari pemerintah, cukup beralasan jika sumber menyusutnya minat masyarakat terhadap ke senian ini dialamatkan pada program atau acara- aca



ra dari gelas kaca hingga layar lebar. Dalam kenyataan-  
nyataannya birograsi kesenian sampai saat ini belum  
sepenuhnya mampu memecahkan persoalan kehidupan  
kesenian tradisional, lebih-lebih kesenian yang  
sarat dengan pesan-pesan keagamaan.

Akhirnya penulis berharap , semoga skripsi ini dapat  
bermanfaat dan berdaya guna dalam menambah khasanah-  
keilmuan, terutama bagi kalangan seniman seni mamaca serta  
memperoleh ridho Allah SWT, Amin Ya mujiibassaaailiin.